

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------|-----|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Daftar Isi | iii |
| JUDUL PENELITIAN 1 | 1 |
| JUDUL PENELITIAN 2 | 15 |
| JUDUL PENELITIAN 3 | 25 |
| RIWAYAT HIDUP PENELITI | 35 |

5. Latar Belakang

Sebagai salah satu bahan konstruksi, kayu merupakan sumber bahan baku yang sangat dapat diperbarui, pemanfaatannya sebagai bahan konstruksi sudah sangat lama, jauh sebelum berkembangnya teknologi beton dan baja. Disamping itu, kayu memiliki beberapa keuntungan antara lain: mempunyai kekuatan yang tinggi, merupakan bahan struktur yang ringan, tersedia di pasaran, mudah didapatkan serta mudah dalam pelaksanaan.

Kebutuhan kayu adalah untuk kebutuhan dalam negeri terus meningkat karena semakin bertambahnya penduduk. Menurut Susetyowati dkk. (1998), setiap tahun rata-rata lebih dari 3 juta m³ kayu gergajian digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan perumahan, gedung dan lain sebagainya. Di sisi lain, untuk memperoleh kayu gergajian bermutu baik dan ukuran yang relatif besar semakin sulit ditemui di pasaran karena semakin menipisnya produk kayu hutan alam. Hal tersebut diperkuat oleh Syaifi (1998), bahwa dimasa mendatang diperkirakan potensi kayu dan hutan alam di Indonesia semakin menyusut, diameter kayu semakin kecil serta semakin banyak pasokan bahan baku kayu dari produk Hutan Tanaman Industri (HTI). Berdasarkan data statistik kebutuhan pada tahun 2005 diperoleh data produksi kayu HTI jauh lebih banyak dibandingkan pasokan kayu hutan alam, yakni sebesar 13,18 juta m³ lahan HTI sedangkan dari hutan alam hanya sebesar 9,33 juta m³ (Sugawim, 2006).